

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disiplin dalam melakukan pembukuan belum membudaya di Indonesia, khususnya bagi UMKM. Banyak UMKM yang belum sadar akan pentingnya pencatatan akuntansi atau laporan keuangan dalam usahanya karena terlalu fokus pada proses produksi dan operasionalnya. UMKM berbentuk perusahaan perseorangan terkadang kurang membutuhkan sebuah laporan keuangan sesuai standar akuntansi dalam usahanya dan juga tidak melakukan pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usahanya sehingga sulit diketahui perkembangan usahanya.

Masih banyak pelaku UMKM yang belum menggunakan informasi akuntansi secara maksimal pada usahanya atau mungkin belum menerapkannya sama sekali. Terlebih lagi pola pikir pelaku UMKM yang beranggapan bahwa jika menerapkan akuntansi dalam usahanya akan menambah rumit pekerjaannya. Hal tersebut sering ditemukan pada UMKM, karena kurangnya kesadaran pelaku UMKM tentang pentingnya pencatatan akuntansi pada usahanya. Seharusnya pelaku UMKM sadar akan manfaat dari pencatatan akuntansi, dikarenakan aspek penting dari pengelolaan suatu usaha adalah keuangan maka apabila pengelolaan keuangan pada suatu usaha tidak baik dapat dipastikan usaha tersebut akan mengalami hal buruk dan bisa jadi hingga mengalami gulung tikar. Dikarenakan akses pinjaman modal ke bank sangat sulit dan memerlukan Laporan Keuangan untuk prasyarat pinjaman. Hal tersebut yang tidak bisa dipenuhi oleh pelaku UMKM.

Dilansir dari situs economy.ekozone.com, bahwasanya akses perkreditan menjadi faktor permasalahan bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya. Terlebih lagi pelaku UMKM yang masih banyak buta terhadap laporan keuangan sehingga banyak UMKM Indonesia yang dianggap tidak *bankable*. Menurut Pimpinan Sentra Kredit Kecil BNK Surabaya, Bapak Hasan Supriadi, menjelaskan akan pentingnya sebuah laporan keuangan dalam sebuah usaha karena mengetahui apakah usaha tersebut sehat atau tidak. Sehingga laporan keuangan tersebut dapat dinilai oleh pihak bank dan memperkirakan berapa kredit yang akan diberikan kepada pelaku UMKM. (economy.ekozone.com , 13 Februari 2019)

Teja Timur adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Alasan yang menjadi pertimbangan peneliti memilih situs penelitian tersebut karena Desa Teja Timur terkenal dengan produk tahu dan tempenya, terbukti dengan kebanyakan masyarakat di Desa Teja Timur berprofesi sebagai pembuat tahu dan tempe. Alasan selanjutnya peneliti memilih UD Sari Rejeki sebagai objek penelitian karena dilihat dari jumlah produksi sehari-hari, jumlah pekerjanya yaitu 37 orang dan omset perbulan mencapai ± 450 juta. Selain itu, informan yang terkenal ramah dan tidak pelit ilmu dalam memberikan informasi mengenai usahanya. Dalam menjalankan usahanya, UD Sari Rejeki tidak memiliki laporan keuangan sehingga menurut peneliti cocok untuk dijadikan objek penelitian.

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai ketiadaan laporan keuangan pada UMKM seperti dalam penelitian Andriani, dkk (2014). Penelitian ini membahas tentang analisis penerapan pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP pada usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada Peggy Salon. Hasil

penelitian tersebut menjelaskan tentang sistem pencatatan keuangan yang dilakukan pada Salon Peggy masih secara manual dan sederhana. Pencatatan keuangan dibuat secara sederhana dengan alasan yakni bertujuan untuk memudahkan pemilik usaha Salon Peggy untuk membayarkan bonus kepada para karyawannya.

Berbeda dengan penelitian Wardi, dkk (2014), tentang penerapan pencatatan keuangan pada usaha kecil dan menengah pada Usaha Lopek Bugi Danau Bingkuang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha Lopek Bugi Danau Bingkuang sudah menggunakan pencatatan pengeluaran dan pemasukan secara sederhana saja.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian Andrianto, dkk (2017), tentang pencatatan akuntansi pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Sugio Lamongan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar para peternak ayam tidak melakukan pencatatan keuangan yang rapi. Peternak hanya melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas, yang sebagian besar transaksinya tersebut terjadi setiap hari dalam pengelolaan usahanya. Kendala yang dialami oleh peternak tersebut adalah kurangnya pengetahuan dan latar belakang pendidikan peternak tersebut dalam pencatatan akuntansi keuangan. Disamping itu kurangnya peran pemerintah setempat dalam memberikan pelatihan dan bimbingan terutama dalam pencatatan akuntansi.

Ada pula penelitian Jacobs dan Kemp (2002) mengenai ada dan tidak adanya akuntansi pada pedagang kecil di Bangladesh. Pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat alasan mengenai sedikit pedagang yang melakukan pencatatan keuangan dan kebanyakan tidak melakukan pencatatan keuangan pada usahanya. Adanya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tidak

melakukan pencatatan keuangan pada usahanya, antara lain kurangnya pendidikan yang menyebabkan sebagian masyarakat di Bangladesh mengalami buta aksara, selain itu pengaruh sosial dan kepercayaan bahwasanya para pedagang kecil di Bangladesh secara turun-temurun tidak menerapkan pencatatan keuangan pada usahanya.

Kemudian dengan penelitian Kurniawati (2017), mengenai potret pencatatan keuangan *home industry* pada Batik Tulis Sekar Tanjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha Batik Tulis Sekar Tanjung memiliki cara tersendiri dalam melakukan pencatatan akuntansi mereka yang sudah jelas memiliki perbedaan praktik akuntansi konvensional dan sama sekali tidak menggunakan pencatatan berdasarkan SAK ETAP.

Selanjutnya dalam penelitian Sari (2018), mengenai pencatatan keuangan UMKM Mebel Furnitur Kampoeng Sembada Ukir : Mengenai Ada dan Tidak Adanya Pencatatan Keuangan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasanya setiap pelaku usaha pasti memiliki alasan tersendiri mengapa melakukan pencatatan keuangan dan mengapa tidak melakukan pencatatan keuangan pada usaha miliknya. Bapak Haris, pelaku usaha UMKM mebel furnitur yang menerapkan pencatatan keuangan menjelaskan bahwa pencatatan tersebut penting bagi keberlangsungan usaha mebel miliknya, karena untuk menghitung keuntungan dan sebagai bukti transaksi. Lain halnya dengan Bu Firoh pelaku usaha UMKM Mebel Furniture Kampoeng Sembada Ukir yang tidak melakukan pencatatan keuangan pada usaha mebel miliknya karena sudah hafal perihal harga pada setiap mebel miliknya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi tentang “Fenomena Ketiadaan Laporan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Pamekasan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yang akan dibahas adalah “Bagaimana fenomena ketiadaan Laporan Keuangan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada UD Sari Rejeki?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana fenomena yang terjadi mengenai ketiadaan laporan keuangan di Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada UD Sari Rejeki”.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini akan memperoleh manfaat baik itu secara teoritis ataupun praktis dan kebijakan. Berikut manfaat yang diperoleh oleh penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Bisa menambah wawasan mengenai pentingnya pencatatan akuntansi dalam usaha bisnis dan mengetahui manfaat penerapan pencatatan akuntansi pada suatu usaha.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bahwa peneliti bisa memberikan suatu informasi dan bahan masukan kepada pelaku UMKM tentang pentingnya menyusun laporan keuangan dan manfaat dari laporan keuangan bagi pelaku usaha sesuai dengan pendekatan fenomenologi.

3. Kebijakan

Adanya pengawasan dan pembinaan yang serius kepada pelaku UMKM agar disiplin dalam melakukan penyusunan Laporan Keuangan dalam usahanya. Perlunya sosialisasi dan bimbingan tentang SAK-EMKM agar dapat diterapkan oleh para pelaku UMKM dan tidak mengalami kesulitan dalam menyusun Laporan Keuangan.